



Kekerasan dalam Pacaran yang Dialami oleh Perempuan: Sebuah Kajian Literatur

Made Kirana Amaradellia Tisyara¹, Tiance Debora Valentina²

^{1,2} Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Info Artikel

Received:

19 September 2023

Accepted:

31 Januari 2024

Published:

31 Januari 2024

Abstract. This research aims to determine the forms of violence and women's decisions on the continuation of the relationship after experiencing violence in dating. The study was structured by means of a descriptive literature review. The research was compiled by means of a descriptive literature review. The inclusion criteria in the literature search used were 1) articles published within the last 10 years, namely 2013-2022; 2) research subjects in the literature are women who are experiencing or have experienced dating violence; 3) research subjects are classified as early adolescents to early adults aged 10-25 years; 4) discusses forms of dating violence, reasons for surviving or reasons for ending a relationship with violence in one article. This research resulted in findings that there are several forms of violence experienced by women when dating, namely physical, psychological, economic, and sexual forms. Women who have experienced violence choose to survive for reasons of love, low self-esteem, lack of support from their surroundings, and lack of knowledge regarding forms of violence. Women choose to get out of abusive relationship because of feelings of pressure, high self-esteem, underage, and there is support from the environment.

Keywords: dating violence, forms of violence, literature review, women.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dan keputusan perempuan untuk mempertahankan hubungan berpacaran meskipun mengalami kekerasan. Penelitian ini merupakan penelitian sistematik literatur. Kriteria inklusi dalam pencarian literatur yang digunakan yaitu 1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yaitu 2013-2022; 2) subjek penelitian pada literatur berjenis kelamin perempuan yang sedang atau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran; 3) subjek penelitian tergolong remaja awal hingga dewasa awal berusia 10-25 tahun; 4) membahas mengenai bentuk kekerasan dalam pacaran, alasan bertahan atau alasan mengakhiri hubungan dengan kekerasan di dalam satu artikel. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dialami perempuan saat berpacaran, yaitu bentuk fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Perempuan yang telah mengalami kekerasan memilih untuk bertahan karena alasan cinta, rendahnya self-esteem, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan kurangnya pengetahuan terkait bentuk kekerasan. Perempuan yang memilih untuk keluar dari hubungan dengan kekerasan dikarenakan perasaan tertekan, tingginya self-esteem, usia di bawah umur, dan terdapat dukungan dari lingkungan.

Keywords: bentuk kekerasan, kekerasan dalam pacaran, perempuan, studi literatur

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Made Kirana Amaradellia Tisyara

E-mail: kirana.amaradellia@student.unud.ac.id

Pendahuluan

Pacaran adalah suatu proses pembentukan dan membangun hubungan personal yang di dalamnya terdapat rasa kasih sayang dengan melibatkan lawan jenis (Papalia & Feldman, 2014). Menjalani hubungan pacaran merupakan hal yang manusiawi karena pemilihan pasangan menjadi salah satu tugas perkembangan yang didorong oleh faktor biologis dan psikologis (Lorenza 2019). Remaja erat kaitannya dengan hubungan pacaran karena pada masa ini individu mulai mengalami perubahan secara fisik serta emosional yang berpengaruh pada

gairah seksualitasnya (Rohmah 2014). Tidak hanya remaja, namun individu pada masa dewasa awal juga memiliki kaitan yang erat dengan hubungan pacaran. Hal tersebut dikarenakan individu pada masa dewasa awal sudah mulai memasuki tugas perkembangannya dalam membentuk hubungan yang berkomitmen dengan orang lain (Winayanti & Widiasavitri 2016). Konflik menjadi salah satu hal yang ditakutkan dalam pacaran, karena konflik dapat menyebabkan rusaknya suatu hubungan atau bahkan hubungan tersebut dapat berakhir jika tidak dikelola dengan baik, sebaliknya konflik mampu untuk meningkatkan kualitas hubungan jika ditangani secara tepat (Winayanti & Widiasavitri 2016). Salah satu pemicu konflik dalam berpacaran adalah kurangnya komunikasi sehingga timbul perbedaan pendapat (Anjani & Lestari 2018). Konflik yang terjadi dalam pacaran merupakan hal yang wajar, namun perilaku dan respon yang muncul atas konflik tersebut menjadi tidak wajar apabila terjadi kekerasan dalam pacaran (KDP).

Kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang memiliki unsur tekanan, paksaan, dan merusak individu di dalam suatu hubungan pacaran untuk mempertahankan kontrol terhadap pasangan (Hasmayni 2015). Kasus kekerasan dalam pacaran sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat, namun hanya sedikit kasus yang muncul sehingga tampak seperti fenomena gunung es (Salamor & Salamor 2021). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2000-2018 di 161 negara dan wilayah, terdapat hampir 1 dari 3 atau 30% perempuan telah menjadi korban terhadap kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangan maupun non-pasangan atau keduanya (World Health Organization 2021). Berdasarkan survei oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dengan Badan Pusat Statistik tahun 2016, didapatkan bahwa sebanyak 42,7% terjadi kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh perempuan belum menikah (KemenPPPA, 2018). Menurut KemenPPPA, kekerasan dalam pacaran tergolong sebagai kasus yang kerap kali terjadi dimasyarakat setelah kekerasan rumah tangga, namun jarang mendapat sorotan yang menjadikan kasus ini terkadang diabaikan (KemenPPPA, 2018). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (Hapsari et al. 2022), data mengenai kasus kekerasan dalam pacaran hanya terhitung untuk yang berhasil dilaporkan, yaitu pada tahun 2017 terdapat sebesar 2.171 kasus tercatat dan menurun pada tahun 2018 sebesar 1.873 kasus. Peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran terjadi pada tahun 2019 sebesar 2.073 kasus dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi 1.815 kasus. Turun naiknya angka kekerasan dalam pacaran membuat permasalahan ini dianggap sebagai siklus yang akan terus terjadi dengan pola dan tahap yang sama bahkan akan semakin bertambah parah (Natasya & Susilawati 2020). Data-data kasus mengenai kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa perempuan berisiko tinggi dalam menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Faktor tunggal yang menjadi penyebab kekerasan adalah faktor sosial budaya (Farid 2019). Masyarakat saat ini masih memercayai budaya patriarki di Indonesia yakni laki-laki merupakan pemegang kuasa dominan yang menyebabkan munculnya ketimpangan kekuasaan (Apriliandra & Krisnani 2021). Penelitian oleh Wahyuni & Sartika (2020) membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat terjadi akibat adanya budaya patriarki yang membentuk stereotip yakni perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga merupakan hal yang wajar apabila laki-laki berusaha menguasai perempuan. Kekerasan seringkali dinilai hanya sebatas kekerasan fisik, padahal kekerasan meliputi arti luas yang didukung oleh teori (Murray 2007), dimana disebutkan bahwa kekerasan tergolong menjadi tiga, yakni kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, serta kekerasan seksual. Kekerasan fisik merupakan perilaku yang menimbulkan rasa sakit hingga luka pada bagian tubuh, seperti pukulan, tamparan, dan tendangan. Kekerasan verbal dan emosional merupakan kekerasan yang bertujuan untuk mengancam melalui perkataan hingga mimik wajah, seperti *body shaming*, memberi perkataan kasar, dan memberikan ancaman. Kekerasan seksual merupakan perilaku yang memaksa pasangan untuk melakukan kontak seksual secara langsung dengan pasangan (Murray 2007). Kekerasan yang dialami oleh perempuan menimbulkan dampak yang tidak sembarangan terhadap kehidupan, yakni dijelaskan dalam penelitian Safitri (2013) antara lain : a) Dampak fisik, berupa luka, bekas hitam; b) Dampak psikologis, yakni rasa cemas, stress, depresi, trauma; c) Dampak sosial, berupa keterbatasan pergaulan akibat kontrol yang kuat dari pasangan; d) Dampak seksual, berupa timbulnya penyakit kelamin menular HIV/AIDS dan cacat akibat aborsi yang tidak dilakukan oleh tim medis; e) Dampak ekonomi, berupa kerugian material karena pemerasan yang dilakukan pasangan. Dampak-dampak yang diakibatkan oleh kekerasan dalam pacaran menimbulkan pertanyaan mengenai apa saja bentuk dari kekerasan yang diterima serta alasan korban masih

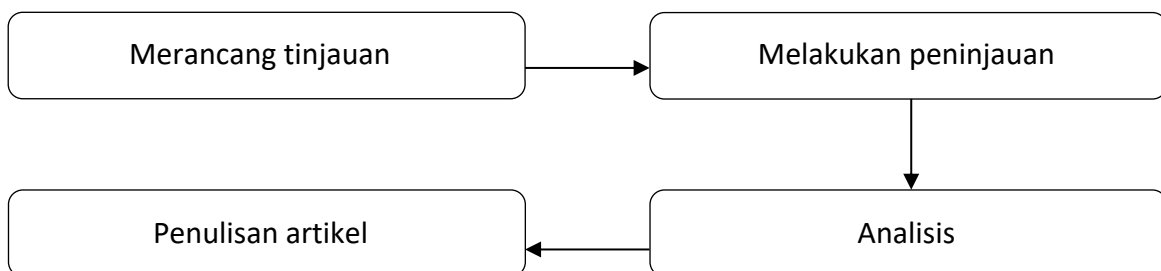
bertahan pada hubungan dengan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih luas melalui studi literatur dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang diterima beserta keputusan perempuan untuk mempertahankan hubungan meskipun mengalami kekerasan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan literatur sistematis. Tinjauan literatur sistematis merupakan tinjauan yang dilakukan untuk mengidentifikasi bukti empiris yang sesuai dengan kriteria inklusi untuk menjawab hipotesis penelitian tertentu serta bertujuan untuk melihat bagaimana penelitian dalam bidang tertentu mengalami kemajuan dari waktu ke waktu (Snyder, 2019). Menurut Snyder (2019) langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel yakni pertama merancang tinjauan dengan melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pencarian literatur dilakukan melalui google scholar dengan kata kunci “*dating violence*”, “kekerasan pacaran”, “bentuk *dating violence*”, “bentuk kekerasan pacaran”, “bentuk KDP”. Adapun kriteria inklusi dalam pencarian literatur yang digunakan yaitu 1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yakni 2013-2022; 2) subjek penelitian pada literatur berjenis kelamin perempuan yang sedang atau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran; 3) subjek penelitian tergolong remaja awal hingga dewasa awal berusia 10-25 tahun; 4) membahas mengenai bentuk kekerasan dalam pacaran, alasan bertahan atau alasan mengakhiri hubungan dengan kekerasan di dalam satu artikel. Kriteria eksklusi yaitu 1) subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki; 2) artikel hanya membahas salah satu dari hal berikut : a. bentuk kekerasan dalam pacaran, b. alasan bertahan atau alasan tidak bertahan dalam hubungan dengan kekerasan; 3) artikel tidak membahas bentuk kekerasan dalam pacaran beserta alasan bertahan atau alasan tidak bertahan dalam hubungan dengan kekerasan; 4) subjek merupakan individu usia di bawah 10 tahun dan di atas 25 tahun; 5) artikel merupakan hasil penelitian skripsi. Berdasarkan pencarian tersebut peneliti memperoleh 1.760 artikel yang berkaitan dengan kata kunci. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, eksklusi, dan tujuan penelitian, diperoleh 11 jurnal yang memenuhi kriteria.

Langkah kedua yakni melakukan peninjauan dengan mengumpulkan literatur yang relevan serta disaring secara lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Adapun literatur yang memenuhi kriteria yang ditentukan terdapat pada Tabel 1. Langkah ketiga yakni melakukan analisis dengan mengabstraksi informasi secara deskriptif mengenai judul, tahun penerbitan, topik penelitian, dan hasil temuan. Langkah keempat yakni menulis artikel dengan menjelaskan secara transparan proses perancangan tinjauan, metode pengumpulan literatur, menganalisis literatur, hingga rangkuman hasil yang ditemukan pada literatur.



Gambar 1. Langkah-langkah Menulis Kajian Literatur

Hasil

Kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada perempuan memiliki beragam variasi bentuk perilaku. Berdasarkan hasil temuan dari 11 jurnal, terdapat 4 bentuk kekerasan dalam pacaran antara lain bentuk kekerasan psikis, fisik, seksual, dan ekonomi. Perilaku yang muncul pada kekerasan psikis yakni berkata kasar, adanya ancaman, hingga diatur oleh pasangan secara berlebihan (Mesra, Salmah & Fauziah 2014; Khaninah & Widjanarko 2016; Sudarmiati & Irawadhi 2016; Haes 2017; Mayasari & Rinaldi 2017; Syafira & Kustanti 2017; I. P. Sari 2018; Astutik & Syafiq 2019; Huzaimah 2019; Sholikhah & Masykur 2020; Lestari, Abidin &

Abidin 2022). Pada kekerasan fisik, perilaku yang muncul yakni kekerasan yang mengarah pada fisik individu, seperti memukul, mencubit, ditendang, dan lainnya (Mesra et al. 2014; Khaninah & Widjanarko 2016; Sudarmiati & Irawadhi 2016; Haes 2017; Mayasari & Rinaldi 2017; Syafira & Kustanti 2017; I. P. Sari 2018; Astutik & Syafiq 2019; Huzaimah 2019; Lestari et al. 2022). Pada kekerasan seksual, perilaku yang muncul berupa pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual pada pasangan (Mesra et al. 2014; Sudarmiati & Irawadhi 2016; Haes 2017; Mayasari & Rinaldi 2017; Syafira & Kustanti 2017; I. P. Sari 2018; Astutik & Syafiq 2019; Sholikhah & Masykur 2020; Lestari et al. 2022). Pada kekerasan ekonomi, hasil menunjukkan perempuan mengalami pemaksaan dalam hal material dan finansial (Mesra et al. 2014; Khaninah & Widjanarko 2016; Haes 2017; Mayasari & Rinaldi 2017; I. P. Sari 2018; Astutik & Syafiq 2019; Huzaimah 2019; Sholikhah & Masykur 2020). Meskipun telah mendapat kekerasan-kekerasan tersebut, sebagian perempuan memilih untuk bertahan dalam hubungannya dengan berbagai alasan. Hasil temuan jurnal menjelaskan bahwa alasan perempuan tetap bertahan yakni karena perasaan cinta terhadap pasangan, rendahnya harga diri, adanya pengaruh lingkungan, serta minimnya pengetahuan mengenai kekerasan yang termasuk dalam pacaran (Mesra et al. 2014; Khaninah & Widjanarko 2016; Sudarmiati & Irawadhi 2016; Haes 2017; Mayasari & Rinaldi 2017; Syafira & Kustanti 2017; I. P. Sari 2018; Astutik & Syafiq 2019; Huzaimah 2019; Sholikhah & Masykur 2020; Lestari et al. 2022). Hasil temuan tidak hanya menunjukkan alasan perempuan masih bertahan, namun juga memperlihatkan sebagian korban yang bisa bangkit dan mengakhiri hubungan yang terdapat kekerasan di dalamnya karena perasaan tertekan yang dirasakan, belum cukup usia untuk melanjutkan hubungan, tingginya harga diri, serta pengaruh lingkungan yang mendorong korban untuk mengakhiri hubungan (Astutik & Syafiq 2019; Sholikhah & Masykur 2020; Lestari et al. 2022). Pada tabel 1 berikut dijelaskan rangkuman dari hasil temuan 11 jurnal.

Tabel 1.

Analisis Jurnal

NO	JUDUL	JURNAL	PENULIS	HASIL
1.	Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran.	Jurnal Psikologi Undip, 15(2), 151-160.	(Khaninah & Widjanarko 2016)	Penelitian menjelaskan bahwa subjek menerima perilaku kekerasan psikis, ekonomi, fisik. Kekerasan psikis yang diterima berupa sikap menuntut, kata-kata kasar, ancaman. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa pemanfaatan hak milik. Kekerasan fisik yang diterima berupa perampasan dan pukulan pada kepala. Subjek memilih tetap bertahan dalam hubungan dengan kekerasan ini karena terdapat harapan pasangan untuk berubah, takut disakiti, takut diputusi, tidak ada pilihan lain, pasangan sudah terlalu baik, merasa malu karena relasinya sudah mengetahui hubungan pacaran yang dijalani.
2.	Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan.	Jurnal Kajian Sosiologi, 7(1).	(I. P. Sari 2018)	Penelitian menjelaskan subjek mengalami kekerasan dalam bentuk psikis, fisik, seksual, ekonomi. Kekerasan psikis yang diterima berupa sikap posesif. Kekerasan fisik yang diterima berupa ditampar, dicekik, dicengkram, dicakar, dipukul, hingga didorong. Kekerasan seksual yang diterima berupa pemaksaan berhubungan badan, pemaksaan untuk melakukan anal seks, oral seks. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa membiayai kehidupan sehari-hari dan saat bepergian berdua.

				<p>Subjek memilih untuk bertahan dengan pasangannya karena pasangan sudah mapan, cemas jika pasangan memutuskan hubungan, takut kesulitan mendapat pasangan lain akibat dari kurang bergaul dan terkait mitos keperawanan, harapan bahwa pasangan akan berubah, relasi keluarga, pikiran bahwa laki-laki lain belum tentu dapat bersikap dalam konteks positif seperti pasangannya saat ini. Selain itu, subjek merasakan perasaan positif, yakni bangga saat dijemput pacar, bangga karena ia diminati oleh laki-laki, terpenuhinya kebutuhan afeksi berupa kasih sayang, cinta, dan perhatian.</p>
3.	“Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran).	Jurnal Empati, 8(4), 706-716.	(Sholikhah & Masykur 2020)	<p>Penelitian menjelaskan bahwa subjek mengalami kekerasan psikis, ekonomi, seksual. Kekerasan psikis yang diterima berupa perkataan kasar, mengeluarkan istilah binatang, tuduhan berhubungan dengan lelaki lain, dan posesif. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa membiayai kehidupan sehari-hari. Kekerasan seksual yang diterima berupa paksaan berhubungan seksual. Beberapa subjek memilih bertahan karena terdapat rasa nyaman yang diberikan serta adanya pemenuhan kebutuhan. Salah satu subjek memilih mengakhiri hubungannya dikarenakan rasa tidak nyaman yang diberikan, yakni subjek dituduh telah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain.</p>
4.	Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri di Tangerang.	Jurnal Ilmi dan Teknologi Kesehatan, 2(1), 1-8.	(Mesra et al. 2014)	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa subjek mengalami kekerasan fisik, seksual, psikis, ekonomi. Kekerasan fisik yang diberikan berupa ditendang hingga terjatuh, dipukul hingga memar, serta tamparan. Kekerasan seksual yang diterima berupa paksaan memenuhi nafsu seksual pasangannya. Kekerasan psikis yang diterima berupa pembatasan pergaulan dan ancaman. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa pengambilan duit secara paksa dan permintaan untuk membiayai kebutuhannya. Subjek memilih untuk tetap melanjutkan hubungan karena terdapat harapan akan janji yang diucapkan pasangannya terkait tanggungjawab serta demi cinta. Selain itu, terdapat sikap menerima oleh subjek demi memberikan kesenangan bagi pasangan yang telah melakukan kekerasan.</p>
5.	<i>Dating Violence</i> pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan	Jurnal Pers Universitas Islam Riau, 2(2), 76-89.	(Mayasari & Rinaldi 2017)	<p>Penelitian menjelaskan hasil bahwa subjek mendapat kekerasan dalam bentuk kekerasan psikis, fisik, seksual, ekonomi. Kekerasan psikis yang diterima berupa perkataan kasar, dicaci maki, dan dihina. Kekerasan fisik yang</p>

Pacaran Di Universitas X).		diterima berupa dipukul, ditampar, rambut dijambak, ditendang, didorong, ditonjok, diludahi, dan dilempari benda. Kekerasan seksual yang diterima berupa pemaksaan untuk berciuman, diraba-raba, dicolek, dan perkosaan. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa permintaan membiayai kebutuhan. Setelah menerima bentuk-bentuk kekerasan tersebut, subjek memilih untuk tetap bertahan dikarenakan ketergantungan hidup, sikap asertif yang kurang sehingga tidak ada kemampuan menolak.
6. Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan.	Jurnal Perempuan dan Anak, 6(1), 65-84. (Lestari et al. 2022)	<p>Penelitian menjelaskan hasil subjek mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual. Kekerasan fisik yang diberikan berupa menarik badan dan menahan tangan subjek hingga memar. Kekerasan psikis yang diterima berupa ancaman, mengabaikan, banyak menuntut yang cenderung pada sikap posesif. Kekerasan seksual yang diterima berupa paksaan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual.</p> <p>Subjek pada awalnya memilih bertahan untuk menghindari konflik, adanya pandangan bahwa pasangan memiliki sisi baik meski telah melakukan kekerasan, kurangnya dukungan sekitar sehingga membuatnya menyimpan pengalaman sendiri, kurang pengetahuan terkait bentuk kekerasan, dan subjek cenderung tergantung dengan pasangannya.</p> <p>Adapun salah satu subjek memilih untuk keluar dari hubungan tersebut karena merasa tertekan dan bekas-bekas memar di tangannya membuat keputusannya semakin kuat. Subjek juga melakukan konseling dengan Psikolog yang menjadi salah satu pertimbangan untuknya agar keluar dari hubungan tersebut.</p>
7. Pengalaman <i>Dating Violence</i> pada Remaja Putri.	Muswil Ipemi (Sudarmiati & Irawadhi 2016) Jateng, 219-232.	<p>Penelitian menjelaskan hasil bahwa subjek mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual. Kekerasan fisik yang diterima berupa dipukul, ditampar, dicubit, dan genggaman yang terlalu erat hingga menimbulkan rasa sakit. Kekerasan psikis yang diterima berupa dibohongi, diberikan janji palsu, kata-kata kasar, diselingkuhi, <i>over protective</i>, disalahkan. Kekerasan seksual yang diterima berupa paksaan untuk berciuman dan dipaksa untuk dipegang bagian tubuh tertentu.</p> <p>Subjek memilih untuk tetap bertahan karena terdapat permintaan maaf dari pelaku sehingga memunculkan harapan-harapan dari subjek agar pelaku tidak mengulangi kesalahan yang sama, terdapat rasa ketergantungan, dan kepercayaan orangtua terhadap pasangannya.</p>

8.	Kekerasan Ekonomi dalam Pacaran sebagai Potret Patologi Sosial atas Nama Cinta.	Jurnal Ekonomi Syariah, 2(1), 2019) 53-62. (Huzaimah)	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa subjek menerima kekerasan ekonomi, psikis, fisik. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa eksploitasi hak milik, pemerasan. Kekerasan psikis yang diterima berupa tidak dihargai, diselingkuhi, ancaman, dan membatasi pergaulan. Kekerasan fisik yang diterima berupa pukulan hingga lebam.</p> <p>Subjek tetap memilih bertahan dengan pasangannya karena rasa sayang, cinta, adanya harapan akan perubahan perilaku dari pasangan, diancam oleh pasangan, serta tidak memiliki kekuasaan.</p>
9.	Perempuan Korban <i>Dating Violence</i> .	Jurnal Penelitian Psikologi, 6(1). (Astutik & Syafiq 2019)	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa subjek mengalami kekerasan seksual, psikis, fisik, ekonomi. Kekerasan seksual yang diterima berupa ciuman, berhubungan seksual, meraba tubuh, dan diminta untuk foto tanpa busana. Kekerasan psikis yang diterima berupa nada bicara yang keras dan kata-kata yang menyakitkan. Kekerasan fisik yang diterima berupa pukulan dan cubitan yang membekas hitam. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa permintaan untuk melakukan pembayaran oleh pasangannya saat bepergian. Salah satu subjek memilih bertahan pada hubungan karena mengalami kehamilan. Di sisi lain, beberapa subjek yang juga mengalami kehamilan justru mengakhiri hubungan karena belum cukup umur untuk dinikahkan. Selain itu, terdapat pandangan positif seperti mengikhlaskan demi masa depan, mendengarkan nasihat orang tua, meningkatkan doa, serta <i>support group</i>.</p>
10.	Kekerasan pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (<i>Dating Violence</i>) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik.	Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2), 166-176. (Haes 2017)	<p>Penelitian menjelaskan hasil bahwa subjek mengalami kekerasan fisik, seksual, ekonomi, psikis. Kekerasan fisik yang diterima berupa perlakuan kasar berulang kali. Kekerasan seksual yang diterima berupa paksaan berhubungan seksual agar subjek tunduk dan patuh. Kekerasan ekonomi yang diterima berupa sering membelikan barang-barang yang tergolong mewah untuk usianya. Kekerasan psikis yang diterima berupa dikritik dan dihakimi secara berlebihan, marah berlebihan, ruang gerak dibatasi, minim empati, sikap posesif, serta sindiran-sindiran halus.</p> <p>Subjek memilih tidak mengakhiri hubungan karena subjek tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan. Subjek memandang kekerasan tersebut sebagai bentuk kasih sayang dan cinta, bukan sebagai bentuk intimidasi.</p>

11.	Gambaran Asertivitas pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran.	Jurnal Empati, 6(1), 186-198.	(Syafira & Kustanti 2017)	Penelitian ini menjelaskan hasil bahwa subjek mengalami kekerasan fisik, seksual, psikis. Kekerasan fisik yang diterima berupa dilempar benda ke arah wajah, cubitan, dan pukulan hingga muncul memar serta lebam. Kekerasan psikis yang diterima berupa perkataan kasar, posesif, curiga, dituduh, dibohongi, dan suka mengatur kehidupan subjek. Kekerasan seksual yang diterima berupa dipaksa berhubungan seksual. Subjek memilih untuk mempertahankan hubungan karena terdapat rasa ketergantungan, faktor keluarga yang sudah saling kenal, rasa sayang dan nyaman, dan dukungan dari teman sebaya yang mendukungnya untuk bertahan.
-----	--	-------------------------------	---------------------------	--

Pembahasan

Kekerasan dalam pacaran memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi empat menurut (Martha 2003), yakni bentuk kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Bentuk-bentuk tersebut sesuai dengan temuan peneliti berdasarkan hasil analisis jurnal yang dipaparkan sebagai berikut.

Kekerasan psikis

Martha (2003) mendefinisikan kekerasan psikis sebagai perilaku yang menyebabkan rasa takut, menurunnya rasa percaya diri, tidak mampu dalam bertindak, merasa diri tidak berdaya, dan memberikan penderitaan psikis pada individu. Adapun variasi perilaku dari kekerasan psikis yang diterima oleh perempuan korban kekerasan dalam pacaran melalui hasil analisis yaitu terdapat perkataan kasar, nada yang keras, mengancam, sikap posesif dengan banyak tuntutan untuk membatasi pergaulan khususnya dengan lawan jenis, menuduh, menghina, *silent treatment* dengan mengabaikan, bersikap curiga, berbohong dengan memberikan janji-janji palsu hingga selingkuh, serta sindiran secara halus (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2020; Mesra et al., 2014; Mayasari & Rinaldi, 2017; Lestari et al., 2022; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Huzaimah, 2019; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017; Syafira & Kustanti, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putriana (2018) yang menjelaskan bahwa kekerasan psikis merupakan kekerasan yang dilakukan secara verbal dengan mengucap kata-kata kasar, posesif yang berlebihan, serta ancaman. Kekerasan psikis menjadi bentuk yang paling sering diterima pada perempuan berdasarkan hasil analisis jurnal. Hasil temuan juga sesuai dengan pendapat oleh Rusyidi & Hidayat (2020) yang mengemukakan bahwa kekerasan psikis menjadi jenis kekerasan yang paling banyak terjadi dalam hubungan berpacaran. Penelitian oleh Soba et al (2018) juga menyebutkan bahwa kekerasan psikis merupakan bentuk yang paling banyak dialami dalam hubungan pacaran dengan persentase sebesar 84,73%.

Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu perilaku yang menyerang anggota tubuh dengan memberikan rasa sakit, jatuh sakit, hingga luka berat (Martha 2003). Bentuk kekerasan fisik juga kerap terjadi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran, dimana hasil tersebut didukung oleh penelitian Rini (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami kekerasan fisik dengan persentase 82,7%. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beragam variasi perilaku yang diberikan oleh pelaku, yaitu pukulan pada anggota tubuh, perampasan, genggam erat pada anggota tubuh seperti cekikan serta cengkraman, dorongan dan tendangan yang kuat, cakaran di sekitar anggota tubuh, menarik rambut secara keras, meludahi, melemparkan benda, serta mencubit (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018; Mesra et al., 2014; Mayasari & Rinaldi, 2017; Lestari et al., 2022; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Huzaimah, 2019; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017). Perempuan yang menerima perlakuan-perlakuan tersebut mengalami bekas pada bagian tubuh berupa memar hingga membekas hitam (Mesra et al., 2014; Lestari et al., 2022; Astutik & Syafiq, 2019; Syafira & Kustanti, 2017). Temuan

dalam penelitian Safitri (2013) menemukan hal yang serupa, yakni terdapat dampak fisik berupa lebam, memar, luka, hingga patah tulang pada perempuan korban kekerasan fisik. Selain itu, penelitian serupa oleh Rohmah (2014) menjelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan setiap tindakan berupa serangan fisik yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka, atau cacat pada tubuh.

Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan suatu perilaku memaksa individu dalam melakukan hubungan seksual yang dilakukan terhadap seseorang dengan hubungan khusus untuk tujuan tertentu (Martha 2003). Hasil analisis jurnal mendapatkan perilaku-perilaku dalam kekerasan seksual yang diterima para perempuan korban kekerasan dalam pacaran, antara lain pemaksaan dalam berhubungan badan, memaksa untuk melakukan anal dan oral seks, penetrasi yang menyakitkan, pemaksaan untuk berciuman, meraba-raba anggota tubuh, dan permintaan untuk mengambil gambar tanpa mengenakan busana (Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2020; Mesra et al., 2014; Mayasari & Rinaldi, 2017; Lestari et al., 2022; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017; Syafira & Kustanti, 2017). Adapun penelitian yang sejalan dengan temuan tersebut yakni penelitian oleh Rini (2022) menemukan bahwa sebesar 76,9% perempuan mengalami kekerasan seksual dalam berpacaran. Perilaku yang diterima korban dalam penelitian tersebut adalah paksaan untuk dipeluk, diraba, dicium, dan paksaan berhubungan seksual. Penelitian serupa oleh Marufah & Sadewo (2019) menjelaskan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan memberikan dampak buruk berupa permasalahan harga diri, seperti perasaan malu hingga mengalami putus sekolah.

Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi didefinisikan sebagai perilaku yang merugikan seseorang dalam hal ekonomi atau finansial (Martha 2003). Safitri (2013) mengungkapkan bahwa kekerasan memberikan dampak pada kerugian material dan finansial akibat dari pemerasan atas kebutuhan ekonomi. Hal tersebut serupa dengan temuan hasil analisis yang menemukan beragam perilaku kekerasan ekonomi diberikan oleh pelaku kepada perempuan korban kekerasan dalam pacaran, yakni pemanfaatan hak milik dengan menggunakan barang milik korban, permintaan material terkait biaya kehidupan sehari-hari, mengambil uang secara paksa, dan memanfaatkan untuk mendapat barang-barang mewah (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2020; Mesra et al., 2014; Huzaimah, 2019; Astutik & Syafiq, 2019; Haes, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Wulandaru et al. 2019) yang pada penelitiannya terdapat 13% kasus kekerasan ekonomi dengan perilaku kekerasan berupa peminjaman barang yang tidak dikembalikan serta pemaksaan untuk membayar segala keperluan.

Perilaku-perilaku dari bentuk kekerasan dalam pacaran memunculkan pertanyaan mengenai apakah korban memutuskan untuk keluar dari hubungan tersebut atau bahkan memilih untuk menetap bersama pasangannya meski telah diberikan perilaku kekerasan. Dalam hasil analisis, kedua keputusan tersebut ditemukan pada perempuan yang telah mengalami kekerasan oleh pasangannya. Beberapa perempuan korban kekerasan dalam pacaran memutuskan untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran meskipun telah mendapat kekerasan, sedangkan beberapa korban lebih memilih untuk keluar dari hubungan pacaran dengan kekerasan di dalamnya. Terdapat beragam alasan ditemukan pada perempuan yang tetap ingin mempertahankan hubungannya, yakni sebagai berikut.

Rasa cinta yang berlebih terhadap pasangan

Rasa cinta di dalam diri perempuan mendukungnya untuk bersikap menerima dan berharap akan perubahan pasangannya agar tidak melakukan kekerasan kembali sehingga korban memberikan kesempatan untuk dapat melihat harapan-harapan tersebut (Khaninah & Widjanarko, 2016; Mesra et al., 2014; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Huzaimah, 2019). Perempuan dengan perasaan cinta berlebih juga memandang bahwa laki-laki lain belum tentu dapat bersikap dalam konteks positif seperti pasangannya (Sari, 2018). Perasaan cinta ini juga membawa perempuan merasakan hal-hal positif meski telah menerima kekerasan dalam pacaran, yaitu perempuan merasa bangga ketika memiliki pasangan karena kebutuhan afeksi berupa kasih sayang, cinta, dan perhatiannya terpenuhi (Sholikhah & Masykur, 2020; Sari, 2018). Selain itu, perempuan merasa bangga dikarenakan dirinya diminati oleh lawan jenis (Sari, 2018). Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh

Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa rasa cinta akan membuat penerimaan pada perempuan menjadi lebih besar. Selain itu, Khairaat et al (2023) pada penelitiannya juga mendukung temuan tersebut yakni perempuan tetap bertahan pada hubungannya meski sering mendapat perlakuan kasar karena terdapat pikiran bahwa dengan tetap mencintai pasangannya, maka suatu saat pasangan akan berubah dan tidak menyakitinya lagi.

Rendahnya self-esteem

Self-esteem adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri sehingga orang dengan *self-esteem* rendah kurang merasakan kepuasan akan diri sendiri dan cenderung dekat dengan kekerasan (Srisayekti & Setiady 2015). Dalam hal ini, perempuan yang memiliki *self-esteem* rendah memilih bertahan dikarenakan rasa cemas dan ketakutan jika pasangannya memutuskan untuk mengakhiri hubungan pacaran yang dijalani (Khaninah & Widjanarko, 2016). Perempuan merasa tidak ada pilihan lain dan perempuan merasa takut kesulitan mencari pasangan akibat dari kurangnya pergaulan (Khaninah & Widjanarko, 2016; Sari, 2018). *Self-esteem* rendah juga ditunjukkan dengan adanya sikap ketergantungan hidup pada pasangan dikarenakan merasa pasangan lebih mapan dan mampu memenuhi kebutuhan secara material (Mayasari & Rinaldi, 2017; Sudarmiati & Irawadhi, 2016). Sikap asertif yang rendah juga membuat perempuan tidak mampu mengomunikasikan keinginannya dan didukung dengan ketimpangan kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki, dimana hal ini membuat perempuan kerap menerima ancaman agar tidak membuat keputusan untuk mengakhiri hubungan (Mayasari & Rinaldi, 2017; Huzaimah, 2019). *Self-esteem* rendah juga ditemukan pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang merasa bahwa dirinya malu karena lingkungan sekitar sudah mengetahui hubungan yang dijalankan (Khaninah & Widjanarko 2016). Perempuan memandang bahwa tidak ada yang dapat menerimanya selain pasangannya dikarenakan keperawanan yang telah diberikan (I. P. Sari 2018). Ditemukan juga bahwa terdapat perempuan yang merasa pasrah dikarenakan mengalami kehamilan sehingga terpaksa harus dinikahkan karena sudah cukup umur (Astutik & Syafiq 2019). Terdapat penelitian yang mendukung hasil analisis jurnal ini, yakni penelitian oleh Prameswari (2021) yang menemukan rendahnya *self-esteem* menjadi salah satu alasan mengapa perempuan tetap bertahan khususnya dikarenakan kondisi ekonomi dan keperawanan. Penelitian oleh Wardhani & Indrawati (2021) juga mendukung hasil temuan, dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran akan cenderung lebih tinggi apabila seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang sulit keluar dalam hubungan dengan kekerasan memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga mengalami kekerasan yang berkelanjutan oleh pasangan.

Pengaruh lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam pacaran tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar sehingga membuatnya memendam perasaan negatifnya hingga tidak dapat memutuskan untuk keluar dari relasi tersebut (Lestari et al. 2022). Selain itu, terdapat dukungan oleh teman sebaya yang ditemukan mendukung keputusan perempuan untuk tetap bertahan dalam hubungan dengan kekerasan (Syafira & Kustanti 2017). Ditemukan juga hasil bahwa terdapat kepercayaan dari orangtua terkait hubungan yang dijalani oleh perempuan bersama pasangannya, dimana hal ini membuatnya sulit untuk keluar dari hubungan tersebut (Sudarmiati & Irawadhi 2016). Penelitian oleh Nazmi (2017) mendukung temuan tersebut bahwa kurangnya dukungan sosial membuat individu menunjukkan sikap diam terhadap orang-orang disekitarnya dan hal ini menjadikan perempuan tidak dapat mengungkapkan perasaan sehingga merasa tidak mendapat motivasi untuk keluar dari hubungan tersebut. Terdapat juga penelitian serupa oleh (Anantri 2017) yang menjelaskan bahwa peran lingkungan khususnya keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran, dimana kesibukan orangtua membuat anak sulit menceritakan masalah pacaran yang dijalani.

Kurang pengetahuan terkait bentuk kekerasan

Kurangnya pengetahuan perempuan terkait bentuk-bentuk kekerasan juga menjadi alasan mengapa perempuan tetap bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan. Perempuan tidak mengetahui bahwa perilaku yang diterimanya merupakan bentuk kekerasan, melainkan kekerasan tersebut dipandang sebagai

bentuk kasih sayang dan cinta dari pasangannya (Lestari et al., 2022; Haes, 2017). Temuan tersebut didukung dengan penelitian serupa oleh Wijaya (2019), yang mengungkap bahwa pengetahuan tentang kekerasan sangat berhubungan erat, karena semakin tinggi pengetahuan perempuan mengenai kekerasan maka perempuan akan terhindar dari kekerasan dalam pacaran. Emilda (2019) dalam penelitiannya juga mengungkap hal serupa, yakni terdapat pengaruh sumber informasi atau pengetahuan terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Meskipun banyak perempuan yang memilih untuk bertahan dalam relasi pacaran dengan kekerasan di dalamnya, masih terdapat beberapa perempuan yang memilih untuk keluar dari hubungan tersebut. Menurut Amanda & Mansoer (2022), terdapat fase yang dialami hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dari hubungan, antara lain fase awal dengan menerima keadaan, lalu terdapat fase bahwa perempuan menyadari alasan terjebak dalam hubungannya, mengumpulkan hal-hal yang menjadi pendukung untuk mengakhiri hubungan, hingga akhirnya berhasil membebaskan diri. Terdapat beberapa alasan perempuan hingga akhirnya memutuskan keluar dari hubungannya, antara lain sebagai berikut.

Perasaan tertekan

Pelaku memberikan perasaan tidak nyaman yang membuat korban menjadi tertekan (Sholikhah & Masykur, 2020; Lestari et al., 2022). Terdapat bekas-bekas dari perlakuan kekerasan yang diberikan, yakni kulit menjadi memar dan membekas hitam. Perasaan tertekan membuat perempuan korban kekerasan dalam pacaran memutuskan untuk melakukan konseling bersama Psikolog sehingga dapat mengakhiri hubungannya (Lestari et al. 2022). Temuan ini didukung oleh penelitian dari Putriana (2018), bahwa rasa tidak tahan muncul akibat dari perilaku pacar yang memberi tekanan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa perasaan tertekan membawa pemikiran bahwa perempuan sebenarnya dapat hidup lebih baik dengan cara keluar dari hubungan penuh kekerasan yang dijalaninya. Penelitian oleh Astriani (2021) juga menjelaskan hal serupa, yakni salah satu dampak yang muncul akibat kekerasan dalam pacaran adalah adanya perasaan tertekan sehingga individu memutuskan untuk mengakhiri hubungan.

Belum cukup umur

Perempuan memilih keluar dari hubungan bersama pasangannya dikarenakan usia yang belum cukup. Dalam hal ini, korban perempuan mengalami kehamilan akibat dari bentuk kekerasan seksual yang diterima, namun korban tidak dapat menikah dikarenakan belum cukup umur sehingga akhirnya korban harus berpisah dengan pasangannya (Astutik & Syafiq 2019). Temuan tersebut didukung oleh dasar hukum perkawinan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1947 yang menyatakan bahwa usia minimal perkawinan bagi perempuan adalah 16 tahun (Inayati 2015), sedangkan pada temuan hasil analisis jurnal korban merupakan individu berusia 15 tahun.

Self-esteem tinggi

Self-esteem yang tinggi pada perempuan membawanya untuk memutuskan hubungan dikarenakan terdapat pandangan positif terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* yang tinggi ditunjukkan dengan melihat kesempatan di masa depan sehingga dapat mengikhlaskan kejadian yang telah terjadi. Pandangan akan masa depan juga membawa perempuan mampu meningkatkan doa yang dapat membuatnya lebih tenang dan ikhlas (Astutik & Syafiq 2019). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kamila & Halimah (2020), yakni tingginya *self-esteem* akan membuat seseorang lebih mudah untuk meninggalkan hubungan. Penelitian oleh Pertiwi & Prihatmoko (2021) juga mendukung hasil temuan dengan menyatakan bahwa keputusan mengakhiri hubungan didorong oleh rasa tidak ingin menerima kekerasan secara terus menerus serta merasa tidak pantas dan tidak adil sehingga perempuan memandang dirinya mampu untuk bahagia tanpa pasangannya.

Pengaruh lingkungan

Lingkungan menjadi alasan untuk perempuan dapat melakukan penerimaan atas kejadian kekerasan yang telah menimpanya. Orangtua berperan dalam memberikan nasihat sehingga perempuan dapat memutuskan untuk keluar dari relasi tersebut. Adapun dukungan-dukungan yang diberikan oleh teman sebaya juga memengaruhi keputusan perempuan untuk tidak bertahan dalam hubungan dengan kekerasan (Astutik &

Syafiq 2019). Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Amithasari & Khotimah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran sehingga mampu untuk mengakhiri hubungannya. Tidak hanya dukungan keluarga, penelitian serupa oleh Hapsari et al (2022) menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk mengakhiri hubungannya. Penelitian pendukung lainnya oleh Baholo et al (2015) juga menjelaskan bahwa proses keluar dari hubungan dengan kekerasan terpengaruh kuat oleh lingkungan, mulai dari dukungan keluarga, teman, dan akses tempat berlindung.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan, antara lain pada penelitian hanya melihat melalui sisi perempuan sebagai korban kekerasan dalam pacaran sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat melalui sisi laki-laki agar terdapat perbedaan jika dibandingkan antara perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa tidak fokusnya pada suatu kelompok usia tertentu sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan subjek dengan kelompok usia tertentu, seperti remaja atau dewasa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran. Selain itu, diperlukan program pencegahan kekerasan dalam berpacaran terutama menasar pada pasangan yang rentan untuk melindungi perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

Kesimpulan

Kekerasan dalam pacaran adalah sebuah tindakan kekerasan yang dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan menjadi salah satu faktor kekerasan berisiko tinggi pada perempuan. Kekerasan yang diberikan oleh pelaku tidak membuat perempuan dengan mudahnya memutuskan untuk keluar dari hubungan tersebut, karena terdapat rasa cinta, rendahnya *self-esteem*, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengetahuan. Sementara itu, terdapat juga perempuan yang memutuskan untuk keluar dari hubungannya dikarenakan rasa tertekan, belum cukup umur untuk melanjutkan hubungan, tingginya *self-esteem*, dan lingkungan yang memengaruhi keputusannya. Pentingnya memandang diri sebagai individu yang mampu bergerak sendiri tanpa orang lain agar tidak ketergantungan terhadap pasangan sehingga mampu untuk keluar dari hubungan dengan kekerasan. Dukungan sosial menjadi bagian penting untuk membantu individu dalam meningkatkan rasa penerimaan dan pemaafan yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis.

Referensi

- Amanda, C. & Mansoer, W.W., 2022, 'Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Yang Bangkit Dari Hubungan Berpacaran Penuh Kekerasan', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(1), 23–45.
- Amithasari, I. & Khotimah, H., 2021, 'Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Harga Diri Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 83–92.
- Anantri, K.M., 2017, 'Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA “X” Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 908–917.
- Anjani, A. & Lestari, S.B., 2018, 'Komunikasi Antar Pribadi Dalam Hubungan Berpacaran Yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis', *Interaksi Online*, 6(4), 501–513.
- Apriliandra, S. & Krisnani, H., 2021, 'Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13.
- Astriani, N.H., 2021, 'Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence): Studi Kasus Di Kalimantan Timur'.
- Astutik, D.P. & Syafiq, M., 2019, 'Perempuan Korban Dating Violence', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1).
- Baholo, M., Christofides, N., Wright, A., Sikweyiya, Y. & Shai, N.J., 2015, 'Women's Experiences Leaving Abusive Relationships: A Shelter-Based Qualitative Study', *Culture, Health & Sexuality*, 17(5), 638–649.

- Emilda, S., 2019, 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(17), 98–108.
- Farid, M.R.A., 2019, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center', *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175–190.
- Haes, P.E., 2017, 'Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 166–176.
- Hapsari, N.K.A.M.Y., Zahra, A.C.A., Anggini, C.T. & Eva, N., 2022, 'The Role Of Forgiveness And Social Support On Psychological Well Being Among Women In Dating Violence', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 130–143.
- Hasmayni, B., 2015, 'Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di Sma Tugama Medan', *Jurnal Diversita*, 1(1).
- Huzaimah, S., 2019, 'Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta', *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 53–62.
- Inayati, I.N., 2015, 'Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum, Ham Dan Kesehatan', *Jurnal Bidan*, 1(1), 46–53.
- Kamila, F.M. & Halimah, L., 2020, 'Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri Di SMA Pasundan 7 Bandung', *Prosiding Psikologi*, 6(2), 309–313.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018, *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran*.
- Khairaat, N., Murdiana, S. & Nur, H., 2023, 'Kecenderungan Stockholm Syndrome Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Makassar', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 484–491.
- Khaninah, A.N. & Widjanarko, M., 2016, 'Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Lestari, P.P., Abidin, Z. & Abidin, F.A., 2022, 'Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran (KDP) Dan Dampak Psikologisnya Pada Wanita Dewasa Awal Sebagai Korban Kekerasan', *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 65–84.
- Lorenza, M., 2019, 'Dampak Prilaku Berpacaran Pada Remaja Didesa Curup Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali', *UIN RADEN FATAH*.
- Martha, 2003, *Kekerasan Dan Hukum*, UII Press., Yogyakarta.
- Marufah, W.N. & Sadewo, F.X.S.R.I., 2019, 'Pengalaman Kekerasan Seksual Pelajar Putri Di Jombang', *Paradigma*, 7(2).
- Mayasari, A. & Rinaldi, K., 2017, 'Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)', *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89.
- Mesra, E.M., Salmah, S.S. & Fauziah, F.F., 2014, 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Murray, J., 2007, *But Ilove Him: Protecting Your Teen Daughter From Controlling, Abusive, Dating Relationship*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Natasya, G.Y. & Susilawati, L.K., 2020, 'Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169–177.
- Nazmi, I.P., 2017, 'Loneliness Dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3).
- Papalia D. E & Feldman R. D., 2014, *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba.
- Pertiwi, L.C. & Prihatmoko, R.L.E., 2021, 'Dinamika Pembentukan Self-Esteem Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2(1), 42–56.

- Prameswari, F.H.K., 2021, 'Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungannya', 8(7).
- Pratiwi, A., 2020, 'Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Manasa*, 9(2), 63–75.
- Putriana, A., 2018a, 'Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Psikoborneo*, 6(3), 453–461.
- Putriana, A., 2018b, 'Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran', *Psikoborneo*, 6(3), 453–461.
- Rini, R., 2022, 'Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin', *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 84–95.
- Rohmah, S., 2014a, 'Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim', *Paradigma*, 2(1).
- Rohmah, S., 2014b, 'Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim', *Paradigma*, 2(1).
- Rusyidi, B. & Hidayat, E.N., 2020, 'Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan', *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 152–169.
- Safitri, W.A., & K.S.M., 2013, 'Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran', *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1–6.
- Salamor, Y.B. & Salamor, A.M., 2021, 'Penyuluhan Hukum Bersama Mahasiswa Kkn Uritetu Tentang Kekerasan Dalam Pacaran', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1060–1063.
- Sari, D.K., 2018, 'Kekerasan Dalam Pacaran Pada Ruang Akademik Studi Kasus Iain Tulungagung', *Martabat*, 2(1), 51–70.
- Sari, I.P., 2018, 'Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan', *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
- Sholikhah, R.S. & Masykur, A.M., 2020, "'ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA'"(Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran)', *Jurnal Empati*, 8(4), 706–716.
- Snyder, H., 2019, 'Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines', *Journal Of Business Research*, 104, 333–339.
- Soba, S.E., Rambli, C.A. & Umboh, M.J., 2018, 'Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara', *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(1), 38–44.
- Srisayekti, W. & Setiady, D.A., 2015, 'Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar', *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–156.
- Sudarmiati, S. & Irawadhi, D.A.L., 2016, 'Pengalaman Dating Violence Pada Remaja Putri', *MUSWIL IPEMI Jateng, September 2016*, 219–232.
- Syafira, G.A. & Kustanti, E.R., 2017, 'Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran', *Jurnal Empati*, 6(1), 186–198.
- Wahyuni, D.S. & Sartika, R., 2020, 'Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia', *Sosietas*, 10(2), 923–928.
- Wardhani, F. & Indrawati, E.S., 2021, 'Hubungan Antara Harga Diri Dengan Intensi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta', *Jurnal Empati*, 9(6), 490–494.
- Wijaya, P., 2019, 'Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran', *JOURNAL EDUCATIONAL OF NURSING (JEN)*, 2(1), 95–109.
- Winayanti, R.D. & Widiyasavitri, P.N., 2016, 'Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh', *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 10–19.
- World Health Organization, 2021, *Violence Against Women*.

Wulandaru, H.P., Bhima, S.K.L., Dhanardhono, T. & Rohmah, I.N., 2019, 'Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK Dan MA Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang', *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1135–1148.